

STUDI KASUS : PENANGANAN *SCHOOL-REFUSAL* PADA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS KELUARGA

Titisa Ballerina

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email : titisaballerina@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

School-refusal behavior is defined as absenteeism in schools, there are barriers to leaving for school or barriers to being in school. Interventions to deal with school-refusal behavior can be done in school settings, families and on children directly. This case study aims to implement family-based school-refusal interventions. The main question in this study is how to improve the presence of children who experience school-refusal? The process has been done are: (1) assess the subject; (2) analyze the problem; (3) arrange interventions for the subject; (4) implementing interventions; (5) evaluating the effect of intervention. The conclusion of this study is that there is an increase in school attendance after family-based interventions. The conclusion of this study is that school-refusal intervention in elementary school children requires cooperation between family and school.

Keywords : case study, family-based interventions, school-refusal

PENDAHULUAN

Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dan sekolah, sehingga tidak dapat dipungkiri lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang besar dalam proses perkembangan anak. Pada saat ini, sebagian besar waktu anak digunakan di lingkungan sekolah, namun disisi lain terdapat beberapa anak yang tidak menikmati waktunya di sekolah. Terdapat beberapa anak yang justru menolak untuk berangkat maupun berada di sekolah. Kasus *school-refusal* cukup banyak ditemukan. Berdasarkan hasil FGD dengan 12 guru sekolah dasar di Kota Yogyakarta (FGD, Guru, 2017), dapat diketahui bahwa setidaknya ada tiga hingga lima kasus siswa menolak untuk berangkat sekolah atau membolos sekolah untuk masing-masing sekolah. Angka kemunculan kasus *school-refusal* secara internasional 2,4% adalah (Setzer & Salzhauer, 2006), dan kasus tersebut juga dialami oleh siswa berusia 7 hingga 16 tahun.

Pada penelitian ini subjek menolak berangkat sekolah sejak kelas 1 SD. Hal tersebut dikarenakan subjek masih dalam masa awal sekolah, namun saat semester kedua subjek sudah dapat beradaptasi dan

mau masuk sekolah. Subjek dapat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dengan nyaman setelah semester dua. Pada saat penelitian subjek sudah kelas 2 SD dan permasalahan tidak mau berangkat sekolah berulang kembali, setelah libur semester, subjek harus beradaptasi lagi dengan situasi sekolah. Jumlah ketidakhadiran subjek semakin bertambah tiap bulannya, data tiap bulan menunjukkan bahwa subjek tidak masuk sebanyak 12 kali. Guru dan orangtua mengalami kesulitan untuk mengetahui sebab subjek tidak mau berangkat sekolah. Guru juga mengalami kesulitan untuk menilai perkembangan belajar subjek karena jarang masuk sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui cara meningkatkan jumlah kehadiran di sekolah pada anak SD yang mengalami *school-refusal*, dan (2) untuk mengetahui apakah cara tersebut dapat berhasil meningkatkan jumlah kehadiran anak di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi

kasus. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami suatu fenomena dan apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2009). Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari dan memahami individu maupun kelompok secara mendalam dan menyeluruh, agar dapat membantu subjek (Winkle & Hastuti, 2004).

Subjek penelitian ini adalah satu anak SD yang mengalami *school-refusal*. Pada saat penelitian, subjek berusia 7 tahun 10 bulan. Subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek berada dijenjang kelas II SD.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) asesmen terhadap subjek, (2) analisis permasalahan subjek, (3) penyusunan intervensi untuk subjek, (4) penerapan intervensi, dan (5) Evaluasi intervensi. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumen *learning history*, dan tes psikologis. Analisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Asesmen

Subjek memiliki kemampuan kognitif yang sesuai dengan usianya dan termasuk pada kategori rata-rata. Subjek sebenarnya dapat mengikuti pelajaran dan mendapat nilai yang cukup baik, namun semenjak jarang masuk sekolah subjek mengalami kesulitan dalam pelajaran. Subjek belum hafal perkalian dan pembagian pada mata pelajaran matematika. Subjek juga belum mampu menyusun kalimat untuk menjawab soal esai pada mata pelajaran PPKn. Subjek juga belum mampu belajar sendiri di rumah. Hal tersebut berdampak pada kemampuan subjek dalam memahami pelajaran di sekolah.

Subjek belum dapat mengungkapkan dan mengendalikan perasaannya. Hal tersebut menyebabkan subjek menolak untuk berangkat sekolah. Subjek tidak mau

untuk berangkat sekolah karena merasa takut pada pelajaran yang belum dikuasai. Subjek tidak mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga guru dan orangtua tidak tahu harus bagaimana dalam membantu subjek agar mau berangkat sekolah lagi. Subjek kurang mampu dalam berinteraksi sosial, hal tersebut ditunjukkan dari kurangnya inisiatif dari subjek untuk memulai interaksi dengan orang lain terlebih dulu.

Pada seting sekolah, subjek tidak terlalu dekat dengan guru dan teman. Pada seting rumah, subjek dekat dengan orangtua terutama ibu, namun ibu sudah berangkat bekerja sejak subuh. Hal tersebut berdampak pada motivasi subjek untuk berangkat sekolah. Subjek kurang mendapatkan dukungan sosial untuk berangkat sekolah. Subjek sebenarnya dapat mengikuti KBM, membaaur dengan teman saat istirahat, dan mengikuti kegiatan market day. Kelemahan subjek adalah kurang memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan orang lain. Subjek cenderung pasif dan menunggu diminta atau ditanya. Pada saat tidak masuk sekolah, kegiatan yang dilakukan oleh subjek di rumah adalah melihat televisi, bermain game, atau bermain dengan teman-teman di kampungnya.

Analisis Permasalahan

Perilaku *school-refusal* didefinisikan sebagai ketidakhadiran di sekolah, terdapat hambatan untuk berangkat ke sekolah atau hambatan untuk berada di sekolah (Kearney & Silverman, 1993). Hal tersebut sesuai dengan kondisi subjek, yaitu subjek memiliki hambatan untuk berangkat sekolah dan sulit mempertahankan diri untuk berada di sekolah. Subjek menolak untuk berangkat sekolah, walaupun berhasil sampai di sekolah namun subjek tidak dapat bertahan lama berada di sekolah. Subjek mengikuti ayahnya pulang. Menurut Kearney & Silverman perilaku *school-refusal* bertujuan untuk menghindari efek negatif dari suatu stimulus, melarikan diri dari situasi evaluatif, mendapatkan

perhatian dari figur lekat, atau mendapatkan suatu keuntungan yang dapat langsung dirasakan (Keeley & Wiens, 2007). Hal tersebut sesuai dengan permasalahan subjek yang ingin menghindari perasaan takut pada pelajaran yang belum dikuasai yaitu matematika dan PPKn, ingin mendapatkan perhatian orangtuanya, dan mendapatkan keuntungan saat tidak berangkat sekolah yaitu dapat melihat televisi atau memainkan game.

Terdapat beberapa stressor yang dapat memicu munculnya perilaku *school-refusal*, termasuk permasalahan keluarga, perceraian orangtua, perubahan yang terjadi di sekolah, masa transisi di rumah atau sekolah, penyakit, dan pengalaman tidak menyenangkan (Kearney dan Bates, 2005). Pada kasus ini, subjek menunjukkan pola perilaku menolak berangkat ke sekolah setiap masa transisi sekolah, seperti saat kenaikan kelas atau setelah libur sekolah. Subjek sulit untuk beradaptasi kembali pada situasi sekolah, sehingga tidak mau berangkat sekolah.

Subjek takut pada mata pelajaran yang belum dikuasai yaitu matematika dan PPKn, kurang mampu beradaptasi sosial khususnya pada masa transisi sekolah. Supervisi terhadap perilaku anak dari orangtua juga belum maksimal. Orangtua cenderung menuruti keinginan subjek, ketika subjek sangat sulit dibujuk untuk berangkat sekolah. Kerjasama antara orangtua dan guru juga belum terjalin dalam menangani permasalahan subjek. Orangtua dan guru masih melakukan upaya masing-masing tanpa berkoordinasi. Hal tersebut sesuai dengan tinjauan pustaka penyebab perilaku *school-refusal* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyebab jangka pendek dan penyebab jangka panjang. Penyebab jangka pendek yaitu seperti stres dalam keluarga, permasalahan akademik, konflik keluarga, kurangnya supervisi terhadap perilaku anak, kurangnya komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah (Kearney & Hugelshofer, 2000), dan pengalaman di sekolah (Kearney dalam Kearney dan Bates, 2005). Penyebab jangka

panjang yaitu seperti kesenjangan ekonomi, permasalahan pernikahan dan pekerjaan, membutuhkan pendampingan psikiater, ketidakmampuan beradaptasi sosial (Berg & Jackson, dalam Kearney & Bates, 2005).

Faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku *school-refusal* adalah kurangnya dukungan sosial pada anak (Kearney & Hugelshofer, 2000). Pada tahap perkembangan subjek saat ini, lingkungan terdekat memiliki peranan yang sangat penting (Santrock, 2002). Lingkungan terdekat subjek adalah keluarga dan sekolah. Subjek masih sangat membutuhkan dukungan dari keluarga saat akan berangkat sekolah, namun ibu sudah berangkat kerja dari subuh dan ayah juga harus bekerja setelah mengantar subjek. Hal tersebut berdampak pada motivasi subjek untuk berangkat sekolah. Subjek memiliki banyak kekhawatiran untuk berangkat sekolah, namun kurang mendapatkan dukungan.

Flakierska-Praquin, Lindstrom, dan Gillberg (Kearney, 2007) menyebutkan bahwa perilaku *school-refusal* memiliki dampak antara lain performansi akademik menurun. Subjek mengalami kesulitan dalam pelajaran karena jarang masuk sekolah. Hal tersebut juga berdampak pada nilai akademik subjek. Guru juga kesulitan untuk melakukan evaluasi karena subjek jarang masuk sekolah.

Kearney dan Silverman (1993) menyebutkan bahwa perilaku *school-refusal* memiliki empat fungsi, yaitu : (a) menghindari rasa takut pada situasi tertentu; (b) menghindari situasi sosial di sekolah; (c) mencari perhatian agar dapat dekat dengan figur lekat; dan (d) tidak masuk sekolah agar dapat melakukan hal yang lebih menyenangkan. Berdasarkan empat fungsi dari *school-refusal* di atas dapat dikatakan bahwa subjek pada awalnya memiliki ketakutan pada awal masuk sekolah setelah masa transisi, subjek juga takut pada pelajaran yang belum dikuasai sehingga tidak mau berangkat sekolah. Subjek kesulitan pada pelajaran matematika, karena belum hafal perkalian dan

pembagian. Subjek kesulitan pada pelajaran PPKn, karena kurang mampu dalam menyusun kalimat untuk menjawab soal esai.

Subjek kemudian menunjukkan perilaku mencari perhatian pada orangtua yaitu dengan mengeluh sakit, memeluk erat ayahnya saat diantar sekolah, bahkan menangis apabila ditinggal oleh ayahnya. Orangtua kesulitan membujuk subjek untuk masuk sekolah. Orangtua juga memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada akhirnya orangtua menuruti keinginan subjek untuk tidak berangkat ke sekolah. Pada saat subjek tidak berangkat sekolah, kegiatan yang dilakukan di rumah adalah melihat televisi, memainkan game di laptop, atau bermain dengan teman-teman di kampung. Hal tersebut merupakan hal yang lebih menyenangkan dibanding berangkat ke sekolah. Subjek kemudian mengulang perilaku tersebut agar mendapatkan hal menyenangkan tersebut.

Perilaku subjek tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori behaviorisme. Behaviorisme (Santrock, 2002) adalah studi ilmiah mengenai respon perilaku yang dapat diamati berdasarkan determinan lingkungannya. Skinner (Slavin, 2008) menyebutkan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi positif akan diulang, sedangkan apabila mendatangkan konsekuensi negatif akan tidak diulang.

Penyusunan Intervensi

Intervensi untuk mengatasi perilaku *school-refusal* dapat dilakukan pada *setting* sekolah, keluarga dan terhadap subjek langsung (Kearney & Bates, 2005). Hasil penelitian Manurung (2012) juga menunjukkan bahwa anak dengan *school refusal* masih dapat melanjutkan sekolah selama terdapat kerja sama antara orangtua dan sekolah. Pada *setting* sekolah Kearney dan Bates (2005) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengatasi wujud *school-refusal* yaitu ketidakhadiran, dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan *monitoring* harian kehadiran siswa.
2. Memberikan *feedback* kepada orangtua mengenai ketidakhadiran anaknya.
3. Memberikan penghargaan pada siswa atas kehadirannya.
4. Melakukan mediasi dan mencari solusi dari permasalahan anak dengan orang tua.
5. Meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial lainnya yang mendukung.
6. Memodifikasi secara berkala bentuk PR yang diberikan.

Intervensi behavioristik untuk anak yang mengalami *school-refusal* dapat menggunakan *Contingent Reinforcement* untuk kehadiran sekolah (Pina, Zerr, Gonzales, & Ortiz, 2009). Pengertian *behavioral contingency* mengacu pada suatu perilaku yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah konsekuensi atau suatu perilaku yang harus dilakukan agar terdapat konsekuensi tertentu yang mengikuti. *Positive reinforcement contingency* mengacu pada suatu perilaku yang harus dilakukan agar mendapatkan *positive reinforcer* (penguat positif). Kontingensinya diwujudkan secara positif dengan spesifikasi perilaku, penguat positif yang jelas dan keadaan yang jelas bilamana penguat positif tersebut muncul (Sundel & Sundel, 2005).

Sundel & Sundel (2005) menambahkan bahwa *positive reinforcement* akan lebih efektif apabila diterapkan secara kontingensi. Kontingensi menunjukkan adanya stimulus yang spesifik, respon yang spesifik, dan *reinforcement* yang spesifik juga. Pada kasus ini, penerapan *Positive Reinforcement* pada subjek membutuhkan bantuan dari orangtua dan guru untuk dapat membentuk perilaku yang diharapkan.

Tujuan dari intervensi yang dilakukan adalah meningkatkan perilaku defisit, yaitu hadir di sekolah pada hari efektif sekolah. Tahapan perencanaan intervensi menurut Sundel & Sundel (2005) yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan teknik modifikasi perilaku yang digunakan beserta prosedur penerapannya, yaitu *positive-reinforcement*.
2. Melibatkan orangtua dan guru dalam merancang intervensi. Pada kasus ini menentukan stimulus, konsekuensi dan *reinforcement* yang sesuai untuk subjek. *Reinforcement* dari orangtua adalah membelikan es krim coklat kesukaan subjek apabila dapat hadir di sekolah setidaknya 3 kali dalam seminggu. *Reinforcement* dari guru adalah memberikan surat yang berisi ucapan terima kasih atas kehadiran subjek.
3. Menentukan stimulus dari lingkungan natural subjek untuk menggeneralisasikan dan menjaga perilaku yang ditingkatkan.
4. Membuat kontrak intervensi (tertulis maupun lisan). Kesepakatan yang dilakukan tidak menggunakan kontrak tertulis, hanya kesepakatan secara lisan.
5. Menerapkan teknik dan prosedur yang telah disusun.
6. Mencatat perkembangan subjek yang dilakukan oleh praktikan, guru, dan orangtua.
7. Melakukan evaluasi program.

Intervensi yang dapat diberikan kepada orangtua adalah dengan Parent-Training dengan tujuan agar orangtua dapat bersikap secara tepat terhadap permasalahan subjek. McMahon (2006) menyebutkan bahwa *Parent Training* (PT)

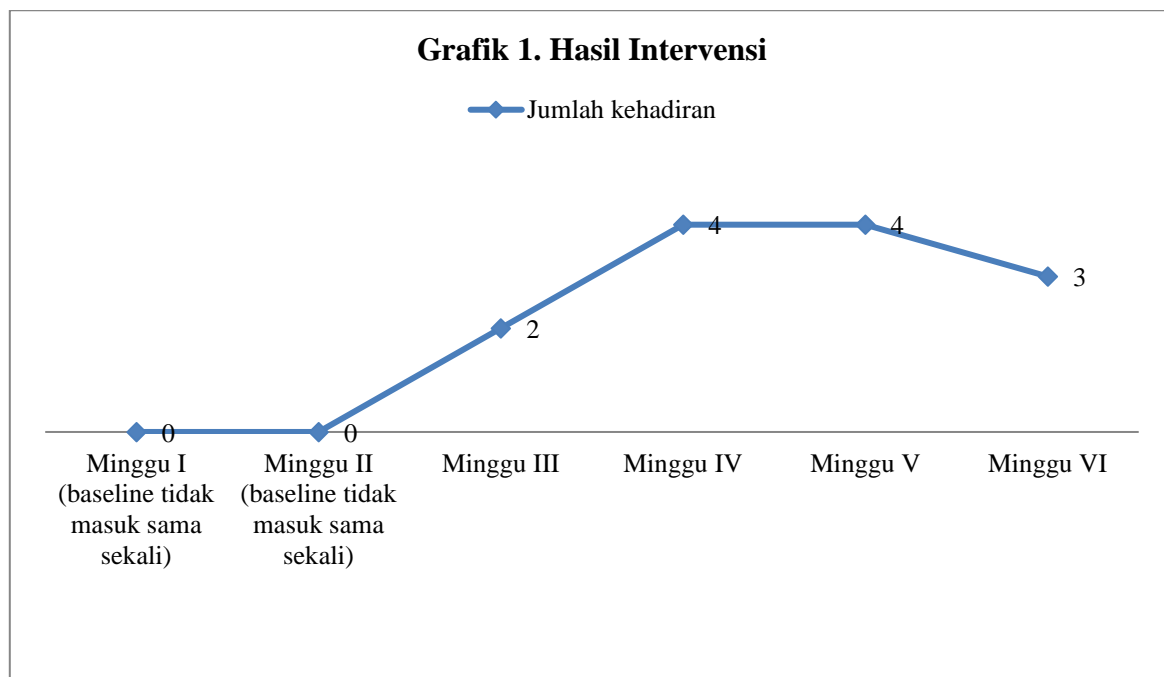
adalah suatu pendekatan untuk mengatasi masalah perilaku anak dengan menggunakan prosedur di mana orangtua dilatih untuk mengubah perilaku anak mereka di rumah.

Materi *Parent-Training* mencakup pengetahuan mengenai instruksi dalam prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang mendasari teknik pengasuhan. Orangtua dilatih dalam mengenali, memantau dan mengendalikan perilaku anak menggunakan prosedur penguatan positif, termasuk pujian dan bentuk lain dari perhatian orangtua yang positif dan sistem token. Orangtua juga dilatih menggunakan prosedur *extinction* dan prosedur hukuman ringan, seperti pengabaian dan *time-out* sebagai pengganti hukuman fisik (McMahon, 2006).

Hasil dan Evaluasi Intervensi

Hasil intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pada minggu pertama dan kedua merupakan *baseline* perilaku subjek, dimana subjek sama sekali tidak masuk sekolah selama dua minggu.
 2. Pada minggu ketiga, subjek hadir di sekolah sehari penuh sebanyak 2 kali
 3. Pada minggu keempat, subjek hadir di sekolah sehari penuh sebanyak 4 kali
 4. Pada minggu kelima, subjek hadir di sekolah sehari penuh sebanyak 4 kali
 5. Pada minggu keenam, subjek hadir di sekolah sehari penuh sebanyak 3 kali
- Adapun hasil intervensi dapat dilihat pada grafik 1.



Gambar 1. Hasil intervensi

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa target telah tercapai. Subjek sudah hadir di sekolah sehari penuh minimal 3 kali dalam seminggu. Pada minggu ketiga subjek masih beradaptasi setelah dua minggu tidak masuk sekolah. Pada minggu keempat, ibu subjek tidak berjualan di pasar sehingga dapat mendampingi subjek di pagi hari untuk berangkat sekolah. Subjek memang sudah mau hadir di sekolah, namun masih ditunggu oleh ibunya. Pada minggu kelima, subjek juga masih ditunggu oleh ibunya. Pada minggu keenam subjek hanya tiga kali berangkat, namun sudah berangkat sekolah tanpa ditunggu oleh orangtua.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah terdapat peningkatan kehadiran subjek di sekolah, setelah mendapat intervensi berbasis keluarga. Anak yang mengalami *school-refusal* membutuhkan asesmen dan penanganan personal, dimana dapat saja tiap anak memiliki sebab yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Penanganan yang paling tepat adalah penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pada penelitian ini,

intervensi yang dilakukan dapat mencapai target, hal tersebut disebabkan oleh setidaknya dua hal, yaitu (1) adanya kesesuaian pemilihan metode penanganan berdasar permasalahan subjek, dan (2) adanya kerja sama antara keluarga dan sekolah.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada orangtua dan guru adalah dalam penerapan *positive-reinforcement*, diperlukan variasi wujud *reinforcement* sesuai keadaan subjek. Hal tersebut bertujuan agar subjek tidak bosan dengan *reinforcement* yang diperoleh. Hal yang perlu diperhatikan untuk melanjutkan intervensi adalah sedikit demi sedikit membiasakan subjek untuk tidak ditunggu oleh ibunya. Subjek juga membutuhkan dukungan secara akademik untuk mengejar ketertinggalannya, dapat diberikan pelajaran tambahan di rumah maupun di sekolah. Orangtua dapat menggunakan soal-soal yang ada pada lembar kerja yang diberikan guru untuk subjek.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek perlu ditambah agar dapat dilakukan generalisasi pada kasus yang lebih luas, belum adanya kriteria inklusi subjek penelitian secara lebih terperinci, dan waktu penerapan intervensi perlu

ditambah agar dapat diketahui jangka efek intervensi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kearney, C. A. (2007). Forms and Functions of School Refusal Behavior in Youth : an Empirical analysis of Absenteeism Severity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* , Voumel 48. Number 1. 53-61.
- Kearney, C. A., & Bates, M. (2005). Addressing School Refusal Behavior : Suggestions for Frontline Proffesionals. *Journal of Children and School* , Volume 27. Number 4. 207-216.
- Kearney, C. A., & Hugelshofer, D. S. (2000). Systemic and Clinical Strategies for Preventing School Refusal Behavior in Youth . *Journal of Cognitive Psychotherapy : an International Quaterly* , Volume 14. Number 1. 51-65.
- Kearney, C. A., & Silverman, W. K. (1993). Measuring The Function of School Refusal Behavior : The School Refusal Assessment Scale. *Journal of Clinical Child Psychology*, (22) 85-96.
- Keeley, M. L., & Wiens, B. A. (2007). Family Influences on Treatment Refusal in School-linked Mental Health Services. *Jornal of Child and Family Studies*, 17:109–126.
- Manurung, N. (2012). School-refusal pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No.1, April 2012.
- McMahon, R. J. (2006). *Parent Training Interventions for Preschool-Age Children*. Encyclopedia on Early Childhood Development, USA.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pina, A. A., Zerr, A. A., Gonzales, N. A., & Ortiz, C. D. (2009). Psychosocial Intervention for School Refusal Behavior in Children and Adolescents. *Journal of Child Development Perspectives*, Volume 3. Number 1. 11-20.
- Santrock, J. W. (2002). *Terjemahan : Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga .
- Slavin, R. E. (2008). *Terjemahan : Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Edisi Kedelapan, Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.
- Seetzer, N. & Salzhauer, A. (2006). *Understanding School Refusal*. Diambil dari www.aboutkids.org.
- Sundel, M., & Sundel, S. S. (2005). *Behavior Change in The Human Services : Behavioral and Cognitive Principles and Application, 5th edition*. United States: Sage Publications, Inc.
- Winkle, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.

